

ANALISIS DASAR KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

kkk

Oleh : H. Zainur, ME.Sy

(Dosen Prodi Perbankan Syariah STAI H.M Lukman Edy Pekanbaru)

Abstrak

Allah tidak mungkin menetapkan syari'at-Nya kecuali dengan tujuan untuk kemashlahatan hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Masalah sebagai substansi dari maqashid syari'ah dapat dibagi sesuai dengan tinjauannya. Bila dilihat dari aspek pengaruhnya dalam kehidupan manusia, masalah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: Dharuriyat, yaitu masalah yang bersifat primer, di mana kehidupan manusia sangat tergantung padanya, baik aspek duniyah (agama) maupun aspek duniawi. Hajiyat, yaitu masalah yang bersifat sekunder, yang diperlukan oleh manusia untuk mempermudah dalam kehidupan dan menghilangkan kesulitan maupun kesempitan. Jika ia tidak ada, akan terjadi kesulitan dan kesempitan yang implikasinya tidak sampai merusak kehidupan. Tahsiniyat, yaitu masalah yang merupakan tuntutan muru'ah (moral), dan itu dimaksudkan untuk kebaikan dan kemuliaan. Jika ia tidak ada, maka tidak sampai merusak ataupun menyulitkan kehidupan manusia. Masalah tahsiniyat ini diperlukan sebagai kebutuhan tersier untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Keyword : Kebutuhan, Dharuriyat, Hajiyat, Tahsiniyat,

Pendahuluan

Ekonomi adalah kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Kebutuhan adalah sesuatu yang harus didapat dan bila tidak terpenuhi maka mengganggu fisik dan psikis manusia. Sedangkan keinginan sesuatu yang didapat dan bila tidak terpenuhi maka hanya mengganggu psikis saja.⁶⁹

Dalam aktivitas ekonomi, Islam memberikan prinsip-prinsip yang harus dipegangi, yaitu *pertama*, prinsip yang tidak memperbolehkan memakan harta orang lain secara batil. Seperti Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 188. *Kedua*, prinsip saling rela, yaitu menghindari pemaksaan yang

menghilangkan hak pilih seseorang dalam muamalah (dalam Surat An Nisa ayat 29). *Ketiga*, prinsip tidak mengandung praktek eksploitasi dan saling merugikan yang membuat orang lain teraniaya (dalam Surat Al-Baqarah ayat 279). *Keempat*, prinsip tidak mengandung riba (dalam Surat Ar-Rum ayat 39, Surat An-Nisa ayat 161, Surat Al-Imran ayat 130, dan Surat Al-Baqarah ayat 275-278). *Kelima*, prinsip tidak melakukan penipuan (dalam Hadis Bukhari).⁷⁰

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spritual, dalam jangka pendek maupun

⁶⁹ Adiwirman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), h. 12.

⁷⁰ Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Al-Mustasfa Min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Maktab al-Alamiyyah, 1964), h. 48.

jangka panjang.⁷¹ Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi.

Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.⁷² Makhluk hidup di dunia ini mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri, baik itu hewan, tumbuhan, dan manusia pasti mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Sedangkan Bahagia mempunyai arti yang lebih luas, yaitu perasaan senang dan puas yang didapat baik secara material spiritual. Dan dalam makalah ini yang menjadi objek pembahasannya adalah kebutuhan dari seorang manusia.

Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *Maqasid Syariah*. Tujuan Syariah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syariah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu semua barang dan jasa yang memiliki kesejahteraan umat manusia (*masalah*) akan dikatakan kebutuhan manusia.⁷³

Dan pembahasan berikut ini akan menguraikan kebutuhan secara lebih mendalam, mulai dari pengertian baik secara umum dan menurut Islam, jenis-jenis baik secara garis besar dan menurut

Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan itu sendiri, dan lainnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kebutuhan

a. Secara Umum

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan dan kemakmuran kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Kebutuhan manusia ternyata tidak terbatas, karena sesuai dengan kodratnya, manusia selalu merasa kekurangan. Manusia selalu menginginkan kemakmuran. Ketika belum mempunyai rumah, seseorang ingin punya rumah. Tentu berikut segala macam isinya.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa jika suatu kebutuhan sudah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan muncul. Untuk sementara waktu, orang mungkin sudah merasa senang memiliki rumah beserta semua isinya. Namun, dia masih ingin memiliki mobil, villa di Puncak, atau flat di Singapura. Jika didaftar, masih ada sederet lagi jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

b. Menurut Islam (*Maslahah*)

Secara etimologi kata *al-maslahah* sama dengan *al-salah*. Menggunakan kata benda yang berasal dari kata *saluha*, yang berarti lawan dari kata kerusakan, selamat dari cacat, kebaikan, istiqamah, atau dipergunakan untuk menunjukkan seseorang atau sesuatu itu adalah baik, benar, sempurna, teratur, terpuji, berguna dan jujur.⁷⁴ *Maslahah* adalah

⁷¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 1.

⁷² Sejahtera diterjemahkan dari kata *proporeus* yang berarti maju dan sukses, terutama dalam hal pendapatan dan memperoleh kekayaan yang cukup banyak. Bahagia (*happines*) memiliki makna yang lebih luas, yang berarti kondisi atau perasaan nikmat atau nyaman, yang bisa disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan material maupun spiritual.

⁷³ Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE, 2005. h. 3.

⁷⁴ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid.2. (Beirut: Dar Assadr, cet. Pertama, 1990), hal. 516-517; dan Sa'du Abu *Al-Qumus Al-Fiqhiyyah Lughatan wa Istilahan*. (Damsyiq, Suriyah: Dar al-Fikr, cet. Kedua 1408 H). hal. 215.

kepemilikan atau kekuatan barang atau jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat.⁷⁵ Jadi kebutuhan menurut Islam (*Maslahah*) adalah kebutuhan yang didasari oleh tiga kebutuhan dasar, seperti yang diungkapkan ilmuwan Islam As-Syatibi, yaitu: *daruriyyah*, *hajjiyyah*, dan *tahsiniyyah*.⁷⁶ Penjelasan berikutnya akan dijelaskan pada pandangan pemikir-pemikir Islam tentang kebutuhan.

2. Kebutuhan vs Keinginan

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Di mana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif konvensional, kebutuhan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan di tentukan oleh konsep *maslahah*. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *maqasid syari'ah* (tujuan syari'ah).⁷⁷ Tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syari'ah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia (*maslahat-al-'ibad*).⁷⁸ Oleh karena itu, semua barang dan jasa yang dimiliki masalah akan dikatakan menjadi kebutuhan manusia.

Teori ekonomi konvensional menjabarkan kepuasan (*utility*) seperti memiliki barang dan jasa untuk memuaskan keinginan manusia. Kepuasan (*satisfaction*) ditentukan secara subyektif. Tiap-tiap orang memiliki atau mencapai

⁷⁵ Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. h. 5.

⁷⁶ Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muawaffaqat fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H) h. 324.

⁷⁷ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Perspektif Islam*, terjemahan Ikhwan Abidin, (Jakarta: C. Insani Press, 2002), h. 34.

⁷⁸ M. Fahim Khan, *Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective*, dalam Sayyid Tahir et.al. *Reading in Macroeconomics An Islamic Perspective*, (Malaysia: Longman, 1992), h. 73.

kepuasannya menurut ukuran atau kriterianya sendiri. Suatu aktivitas ekonomi untuk menghasilkan sesuatu adalah didorong karena adanya kegunaan dalam sesuatu itu. Jika sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan, maka manusia akan melakukan usaha untuk mengkonsumsi sesuatu itu.

Dalam konteks ini, konsep *maslahah* sangat tepat untuk diterapkan. Menurut Syatibi,⁷⁹ *maslahah* adalah pemilikan atau kekuatan barang dan jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini (dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat). Syatibi membedakan *maslahah* menjadi tiga, yaitu: kebutuhan (*daruriyah*), pelengkap (*hajiyah*), dan perbaikan (*tahsiniyah*).

Khallaf memberikan penjelasan mengenai *maslahah* sebagai berikut, bahwa tujuan umum syari'ah dalam mensyariatkan hukum ialah terwujudnya *kemaslahatan* umum dalam kehidupan, mendapatkan keuntungan dan menghindari bahaya. Karena *kemaslahatan* manusia dalam kehidupan ini terdiri dari beberapa hal yang bersifat *daruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah* telah terpenuhi,⁸⁰ berarti telah nyata *kemaslahatan* mereka. Seorang ahli hukum yang muslim, tentunya mensyariatkan *daruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah* bagi perorangan dan masyarakat. hukum dalam berbagai sektor kegiatan manusia untuk merealisasikan pokok-pokok

Lebih jauh Abdul Wahhab Khallaf mengatakan, "yang terpenting dari tiga tujuan pokok itu adalah *darury* dan wajib dipelihara. Karena perkara dharury merupakan hal pokok yang mau tidak mau atau suka tidak suka harus dilaksanakan dan dipenuhi oleh setiap insan dan oleh setiap mukmin dalam kontek ini. *Hajiyi* boleh ditinggalkan apabila memeliharanya

⁷⁹ Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muawaffaqat*. h.324.

⁸⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Kuwaitiyah, 1968), h.. 219.

merusak hukum *darury*, dan *tahsiny* boleh ditinggalkan apabila dalam menjaganya merusak hukum *darury* dan *tahsiny*.⁸¹

Jadi semua barang dan jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi elemen pokok (*darury*) telah dapat dikatakan memiliki *masalah* bagi umat manusia. Semua kebutuhan adalah tidak sama penting. Kebutuhan ini meliputi tiga tingkatan, yaitu:⁸²

- Tingkat di mana lima elemen pokok di atas dilindungi secara baik.
- Tingkat di mana perlindungan lima elemen pokok di atas dilengkapi untuk memperkuat perlindungannya.
- di mana lima elemen pokok di atas secara sederhana di peroleh secara lebih baik.

Semua barang dan jasa yang memiliki kekuatan, atau kualitas untuk melindungi, menjaga dan memperbaiki, atau salah satu daripadanya terhadap lima elemen pokok, maka barang dan jasa tersebut memiliki *masalah*. Seorang muslim secara agamis didorong untuk mencari dan memproduksi barang dan jasa yang memiliki *masalah*, tergantung pada tingkat di mana barang dan jasa mampu mengenai elemen pokok tersebut. Barang dan jasa yang melindungi elemen ini akan lebih *masalah* jika diikuti oleh barang dan jasa untuk melindungi/menjaga barang dan jasa itu dari kemungkinan memperbaiki elemen pokok tersebut.

3. Teori Kebutuhan: Maslow vs Perspektif Islam

a. Abraham Maslow (1908-1970)⁸³

⁸¹Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, h. 220.

⁸²M. Fahim  *Theory of Consumer Behaviour in an Islamic Perspective*, h.74.

⁸³Menurut Wikipedia yang akses pada tanggal 2 Oktober 2016, Abraham Harold Maslow dilahirkan di [Brooklyn, New York](#), AS, pada tanggal [1 April 1908](#). Maslow dibesarkan dalam keluarga [Yahudi](#) Rusia dengan orangtua yang tidak

Pemenuhan keperluan hidup manusia ini secara kualitas memiliki tahapan-tahapan pemenuhan. Berdasarkan teori Maslow, keperluan hidup itu berawal dari pemenuhan keperluan hidup yang bersifat kebutuhan dasar (*basic needs*), kemudian pemenuhan keperluan hidup yang lebih tinggi kualitasnya seperti keamanan, kenyamanan dan aktualisasi. Namun perlu dipahami bahwa teori Maslow ini jelas merujuk pada pola pikir konvensional yang menggunakan perspektif *individualistic-materialistik*.

Maslow telah membentuk sebuah hirarki dari lima tingkat kebutuhan dasar. Di luarkebutuhan tersebut, kebutuhan

mengenyam pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya, ia dikenal sebagai anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak Yahudi yang tumbuh dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh non Yahudi. Ia bertumbuh di perpustakaan di antara buku-buku. Ia awalnya [kuliah hukum](#), namun pada akhirnya, ia memilih untuk mempelajari psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin. Pada saat ia berkuliah, ia menikah dengan sepupunya yang bernama Bertha pada bulan desember 1928 dan bertemu dengan mentor utamanya yaitu profesor Harry Harlow.

Ia memperoleh gelar bachelor pada [1930](#), *master* pada [1931](#), dan *Ph.D* pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalam subjek yang sama. Di sana ia bertemu dengan mentornya yang lain yaitu Alfred Adler, salah satu kolega awal dari [Sigmund Freud](#). Di New York, ia bertemu dengan dua mentor lainnya yaitu Ruth Benedict seorang antropologis, dan Max Wertheimer seorang Gestalt psikolog, yang ia kagumi secara profesional maupun personal. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi perhatian Maslow dalam mendalami perilaku manusia, kesehatan mental, dan potensi manusia. Ia menulis dalam subjek-subjek ini dengan mendalam. Tulisannya banyak meminjam dari gagasan-gagasan psikologi, namun dengan pengembangan yang signifikan. Penambahan tersebut khususnya mencakup hirarki kebutuhan, berbagai macam [kebutuhan](#), aktualisasi diri seseorang, dan puncak dari pengalaman. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa ini, ia dikenal sebagai "kekuatan ke tiga" di samping teori Freud dan *behaviorisme*.

tingkat yang lebih tinggi ada. Ini termasuk kebutuhan untuk memahami, apresiasi estetik dan spiritual kebutuhan murni. Dalam tingkatannya dari lima kebutuhan dasar, orang tidak merasa perlu langsung kepada tahap kedua hingga tuntutan pertamatelah puas, maupun ketiga sampai kedua telah puas, dan sebagainya. Teori hierarki kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan Abraham Maslow dapat dikembangkan sebagai berikut:⁸⁴

- Kebutuhan *Fisiologis*, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain ; pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual.
- Kebutuhan *Rasa Aman dan Perlindungan*, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dll. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.
- Kebutuhan *Rasa Cinta*, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan.
- Kebutuhan *Esteem*. Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.
- Kebutuhan *Aktualisasi Diri*, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada

orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya. Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka dan hanya maka adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu dilakukan. Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis. Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Maslow percaya bahwa satu-satunya alasan bahwa orang tidak akan bergerak dengan baik di arah aktualisasi diri adalah karena ditempatkan kendala ditempatkan di jalan mereka oleh masyarakat negara. Maslow menyatakan bahwa pendidikan harus menanggapi potensi individu untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri.



Hirarki Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Maslow

b. Prespektif Islam

Sementara dalam Islam, tahapan pemenuhan keperluan hidup dari seseorang atau individu boleh jadi memang seperti yang Maslow gambarkan, tapi perlu dijelaskan lebih detail bahwa pemuasan

⁸⁴Potter, P.A.& Perry, A. G, *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice*. 4th ed. (St.Louis: Mosby, 1997), h. 56.

keperluan hidup setelah tahapan pertama (pemenuhan kebutuhan dasar) akan dilakukan ketika memang secara kolektif keperluan kebutuhan dasar tadi sudah pada posisi yang aman.

Artinya masyarakat luas sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga tidak akan ada implikasi negatif yang nanti muncul akibat pemenuhan kebutuhan dasar kolektif tadi yang belum sempurna terwujud. Jadi diperlukan peran suatu otoritas atau negara dalam memastikan itu semua. Seperti yang nanti dijelaskan dalam bab selanjutnya, bahwa memang ada beberapa mekanisme dalam sistem ekonomi Islam yang tidak akan berjalan efektif jika tidak ada campur tangan negara.

Selain itu perlu dipahami juga bahwa parameter kepuasan Islam bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat kredit poin (pahala) dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar. Pandangan ini tersirat dari bahasan ekonomi melalui Firman Allah SWT yang mengatakan:

لَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجْدِلُ فِي اللَّهِ عِثْمًا وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin.” (QS. Lukman: 20)

4. Kebutuhan Dasar Manusia menurut Pemikir Muslim

Menurut Abi al-Fadl Ja'far ad-Dimasyqi (6 H)⁸⁵ bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia (*al-insaniyyah*) dibagi menjadi dua, yaitu *Pertama, al-hajat ad-daruriyyahat-tabi'iyah*, seperti rumah, pakaian dan makanan dan *kedua, al-hajatal-'irdiyyahal-wad'iyyah* seperti perlindungan dan keselamatan.

Ibn Khaldun (8H)⁸⁶, membagi macam-macam kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu *ad-daruriy*, seperti makanan-makanan yang menimbulkan kekuatan, *al-haji* dan *al-kamali*. Asy-Syatibi (1341 H)⁸⁷ berpendapat bahwa taklif syariat dikembalikan pada tujuan syariat itu sendiri, yaitu tujuan yang bersifat *daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah*.

Al-Ghazali membatasi *maqasid syari'ah* atas *hifd ad-din, an-nafs, an-nasl, al-'aql* dan *al-mal*. Untuk selanjutnya, yang terakhir inilah (*maqasid syari'ah*, relevansinya dengan pengembangan metode ilmu ekonomi Islam kontemporer), yang akan dielaborasi lebih lanjut dalam tulisan ini dengan segala keterbatasan.⁸⁸

Ulama Al-Juwaini, melakukan penelitian tentang illat dan berbagai ketentuan hukum syara' yang ada, merumuskan bahwa illat dan usul yang oleh para ulama yang datang sesudah beliau dinamai dengan mahlahah, terbagi kepada lima kategori, yaitu:⁸⁹

1. Daruriyyah

⁸⁵ Ad-Dimasqi, Abu al-Fadl Ja'far, *Al-Isyarah ila mahasi at-Tijarah*, (Beirut: Maktabah al-Azhariyyah, 1977), h. 20.

⁸⁶ Ibn Khaldun, 1983, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Al-Muassasah al-Fuqahiyah, 1983), h. 438.

⁸⁷ Abu Ishaq As-syatibi, *Al-Muwaffaqat fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H), h.10.

⁸⁸ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizan Al-Amwal*. h. 35.

⁸⁹ Nawir Yuslem, *al-Burhan fi Ushul Fiqh: Kitab Induk Usul Fikih*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 202-203.

2. Dajjiyah
3. Tahsininiyyah
4. Kategori keempat ini secara substansi sama dengan kategori ketiga, namun dari segi prosedur berbeda;
5. Kategori kelima ini berhubungan dengan kasus-kasus yang secara terpisah dan berdiri sendiri tidak terlihat kemashlahatannya, namun dalam kaitannya dengan yang lain, atau secara integral, maka makna dan kemashlahatannya baru terlihat.⁹⁰

Pengkategorian masalah yang dilakukan al-Juwayni tersebut melebihi dari apa yang dilakukan oleh jumbuh ulama yang datang sesudahnya, diantaranya adalah murid beliau sendiri yaitu al-Ghazali, yang hanya mengklasifikasikan masalah kepada tiga kategori, yaitu: *daruriyyah*, *hajiyyah*, dan *tahsiniiyyah* saja. Dalam hal ini al-Juwayni melalui pengkategorian yang dilakukannya, memandang adanya ketentuan syara' yang harus dibedakan dari ketentuan-ketentuan syara' yang termasuk dalam kategori satu sampai dengan tiga tersebut. Kategori keempat adalah merupakan kemashlahatan yang tidak termasuk ke dalam kategori pertama ataupun kedua, tetapi sifatnya dapat dimasukkan ke dalam kategori ketiga namun terdapat perbedaan prinsipil dari kategori ketiga tersebut, yaitu dari segi realisasinya yang menyalahi (keluar) dari ketentuan qiyas.⁹¹

5. Jenis-Jenis Kebutuhan⁹²

Secara garis besar, kebutuhan manusia dapat kita bagi menjadi empat kelompok,

yaitu kebutuhan menurut tingkat intensitas, sifat, subjek, dan waktu kebutuhan.

a. Jenis kebutuhan menurut tingkat intensitas

Ada kelompok barang/jasa yang dianggap paling penting dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan kita sebagai makhluk hidup. Atau dengan kata lain, intensitas kebutuhan kita terhadap barang/jasa semacam itu sangat tinggi. Ada pula yang kita anggap sebagai pelengkap saja agar kehidupan menjadi lebih nyaman atau sebagai kebutuhan mewah yang dapat meningkatkan status sosial.

Menurut intensitas penggunaannya, kebutuhan dapat kita bagi menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (mewah).

- 1) *Kebutuhan primer* adalah jenis kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Agar dapat hidup, manusia harus makan, minum, dan berpakaian. Selain itu, manusia memerlukan tempat tinggal atau rumah. Kebutuhan primer sering disebut juga sebagai kebutuhan.
- 2) *Kebutuhan sekunder* Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan primernya, manusia juga masih memerlukan kebutuhan lainnya yang bersifat pelengkap dan sering disebut sebagai kebutuhan sekunder. Misalnya, manusia perlu sepeda, kipas angin, meja, kursi, kulkas, dan peralatan lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan.
- 3) *Kebutuhan tersier*. Pada umumnya, seseorang masih merasa belum cukup meskipun dia telah dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Dia masih memerlukan hal-hal lain yang tingkatannya lebih tinggi. Dia

⁹⁰ *Ibid.*, h. 204

⁹¹ *Ibid.*, h. 205

⁹² Bambang  Vijayanto, Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, (Bandung: Citra Praya, 2007), h. 65.

masih memiliki keinginan untuk memiliki mobil, piano, kapal pesiar, serta kebutuhan mewah lainnya. Pemakaian barang-barang mewah dapat menaikkan status sosial seseorang.

b. Jenis kebutuhan menurut sifat

Jenis kebutuhan ini dibagi atas dasar sasaran dari alat pemuas kebutuhan yang digunakan. Ada alat pemuas kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani. Ada pula yang berhubungan dengan rohani.

- 1) *Kebutuhan jasmani* adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani. Kebutuhan jasmani antara lain pakaian, makanan, dan minuman.
- 2) *Kebutuhan rohani* adalah kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Misalnya, agar terhindar dari kebosanan rutinitas sekolah, kita perlu menghibur diri dengan mendengarkan musik atau menonton film. Sebagai makhluk beragama, kita pun ingin menjalankan ibadah dengan baik.

c. Jenis kebutuhan menurut subjek yang membutuhkan

Menurut subjek yang membutuhkan, kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan individual dan kebutuhan umum.

- 1) *Kebutuhan individual* menunjuk pada kebutuhan tiap-tiap orang yang berbeda-beda. Petani membutuhkan cangkul dan pupuk. Sedangkan guru membutuhkan buku pelajaran dan kapur tulis.
- 2) *Kebutuhan umum* berhubungan dengan penggunaan barang dan jasa oleh banyak orang. Sebagai contoh, jembatan penyeberangan digunakan oleh semua orang yang akan menyeberangi jalan.

d. Jenis kebutuhan menurut waktu

Atas dasar waktu pemenuhan, kebutuhan dibedakan menjadi kebutuhan sekarang dan kebutuhan yang akan datang.

- 1) *Kebutuhan sekarang* adalah kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi saat ini. Misalnya, orang yang sakit harus segera berobat agar sembuh. Orang yang lapar harus segera makan. Orang yang haus harus segera minum.
- 2) *Kebutuhan yang akan datang* adalah kebutuhan yang sifatnya tidak mendesak dan dapat ditunda sampai dengan waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan ini berhubungan dengan persediaan atau persiapan untuk waktu yang akan datang. Misalnya, orang tua menabung untuk persiapan uang sekolah anaknya atau untuk berekreasi bersama keluarga.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan⁹³

Jika kita teliti, ternyata ada perbedaan kebutuhan antara satu individu dan individu lainnya, atau antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan itu berbeda. Di antaranya adalah peradaban, lingkungan, adat istiadat, dan agama.

a. Peradaban

Peradaban adalah salah satu faktor yang membuat kebutuhan tiap zaman berbeda. Pada zaman dahulu, peradaban manusia masih sangat rendah. Kebutuhan manusia pada masa itu masih tertuju pada kebutuhan primer. Jenis kebutuhan serta cara pemenuhannya pun masih sangat sederhana. Misalnya, nenek moyang kita

⁹³Akram Ridha, *Kiat Bebas dari Utang: Mengatur Keuangan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2007), h, 43.

cukup berpakaian seadanya dengan menggunakan kulit kayu atau daun-daunan. Makan pun cukup dengan umbi-umbian.

Seiring dengan berkembangnya peradaban, semakin berkembang pula jenis kebutuhan. Manusia membutuhkan makanan lain yang lebih bervariasi dan pakaian yang terbuat dari bahan yang bagus.

b. Lingkungan

Lingkungan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan manusia. Kebutuhan masyarakat yang mendiami sebuah pesisir berbeda dengan masyarakat yang mendiami pegunungan. Penduduk pesisir lebih membutuhkan jaring, perahu, pancing, atau kapal motor agar dapat menangkap ikan di laut. Sedangkan penduduk pegunungan lebih membutuhkan cangkul, benih tanaman, atau pupuk untuk bercocok tanam.

c. Adat istiadat

Adat istiadat atau tradisi juga banyak memengaruhi perbedaan kebutuhan setiap individu atau kelompok individu. Pria Jawa memiliki tradisi untuk menggunakan blangkon. Sementara pria di daerah lainnya tidak demikian.

d. Agama

Agama juga termasuk salah satu faktor yang membuat kebutuhan setiap individu berbeda. Misalnya, penganut agama Islam membutuhkan sajadah untuk salat dan dilarang mengonsumsi daging babi, sedangkan penganut agama Hindu membutuhkan sesajen dalam upacara keagamaannya dan dilarang mengonsumsi daging sapi.

7. Macam-macam kebutuhan dalam Islam⁹⁴

Dalam teori konvensional kepuasan (*utility*) digambarkan dengan memiliki barang dan jasa untuk memuaskan keinginan manusia. Keinginan manusia ditentukan secara subjektif. Tiap-tiap orang memiliki atau mencapai kepuasan menurut kriterianya masing-masing. Dalam perspektif Islam, kebutuhan ditentukan oleh konsep masalah.

Menurut

Syatibi, *masalah* dibedakan menjadi tiga:

1. Kebutuhan Dharuriyyah.

Daruriyyah adalah sesuatu yang wajib adanya menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan kemaslahatan manusia. Kebutuhan *daruriyyah* dalam pengertian ini berpangkal daripada pemeliharaan lima hal, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Contoh kebutuhan *dharuriyyah*:

- a. Pengeluaran untuk mempertahankan jiwa dan raga: pangan, sandang, papan dan kesehatan
- b. Pengeluaran untuk keagamaan: pengeluaran untuk peribadatan, pemeliharaan hasil-hasil kebudayaan dan dakwah Islam.
- c. Pengeluaran untuk memelihara akal: pengeluaran untuk pendidikan
- d. Pengeluaran untuk memelihara kehormatan: pengeluaran untuk biaya perkawinan dan sejenisnya
- e. Pengeluaran untuk menjaga harta kekayaan, misalnya membeli brankas-brankas yang cocok untuk menyimpan harta.

2. Kebutuhan Hajiyah

Hajiyah adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk

⁹⁴Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta:  ta: h: 20

membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan hidup. Suatu kebutuhan dimana kehidupan tetap berjalan tanpanya walaupun akan banyak menghadapi kesulitan.

Setiap barang di luar kebutuhan *dharuriyyah* seperti yang terdapat dalam contoh yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai barang kebutuhan *hajiyyah*. Karenanya, setiap barang-barang kebutuhan *daruriyyah* atau setiap tambahan pengeluaran perkawinan, pendidikan dan lain-lain dianggap termasuk barang-barang kebutuhan *hajiyyah*.

3. Kebutuhan Tahsiniyah

Tahsiniyah adalah sesuatu yang diperlukan oleh norma atau tatanan hidup serta perilaku menurut jalan yang lurus. Hal yang bersifat tahsiniyah berpangkal dari tradisi yang baik dan segala tujuan perikehidupan manusia menurut jalan yang baik. Secara lebih spesifik tahsiniyah adalah semua barang yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan atau bermewahan, seperti makanan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang tertata lengkap dan tertata indah, serta semua barang yang menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik.

Barang kebutuhan ini berhubungan dengan hadits nabi:

“*Diantara kebahagiaan seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang luas*” (HR.Ahmad).

Contoh barang kebutuhan *tahsiniyah*:

- a. Pengeluaran untuk acara perayaan tertentu yang diperbolehkan oleh syara’
- b. Pengeluaran untuk membeli beberapa perlengkapan yang memudahkan pekerjaan perempuan di rumah

- c. Pengeluaran untuk memperindah rumah.

Daruriyyah wajib

dipelihara. *Hajiyyah* boleh ditinggalkan apabila memeliharanya merusak hukum *dharuriyyah*, dan *tahsiniyah* boleh ditinggalkan apabila dalam menjaganya merusak hukum *dharuriyyah* dan *hajiyyah*. Jadi, secara umum barang dan jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi kelima elemen pokok (*dharuriyyah*) telah dapat dikatakan memiliki Maslahah bagi umat manusia.

8. Kesimpulan

Allah tidak mungkin menetapkan syari'at-Nya kecuali dengan tujuan untuk kemaslahatan hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tujuan ini akan terwujud bila ada taklif hukum, dan taklif hukum itu baru dapat dilaksanakan apabila sebelumnya dimengerti dan dipahami oleh manusia. Oleh karena itu semua tujuan akan tercapai bila manusia dalam perilakunya sehari-hari selalu ada di jalur hukum dan tidak berbuat sesuatu menurut hawa nafsunya sendiri.

Maslahat sebagai substansi dari *maqashid syari'ah* dapat dibagi sesuai dengan tinjauannya. Bila dilihat dari aspek pengaruhnya dalam kehidupan manusia, maslahat dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. *Dharuriyat*, yaitu maslahat yang bersifat primer, di mana kehidupan manusia sangat tergantung padanya, baik aspek duniyah (agama) maupun aspek duniawi. Maka ini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Jika itu tidak ada, kehidupan manusia di dunia menjadi hancur dan kehidupan akhirat menjadi rusak (mendapat siksa). Ini merupakan tingkatan maslahat yang paling tinggi. Di dalam Islam, maslahat *dharuriyat* ini dijaga dari dua sisi: pertama, realisasi dan perwujudannya, dan kedua, memelihara kelestariannya. Contohnya, yang pertama

menjaga agama dengan merealisasikan dan melaksanakan segala kewajiban agama, serta yang kedua menjaga kelestarian agama dengan berjuang dan berjihad terhadap musuh-musuh Islam.

2. *Hajiyat*, yaitu masalah yang bersifat sekunder, yang diperlukan oleh manusia untuk mempermudah dalam kehidupan dan menghilangkan kesulitan maupun kesempitan. Jika ia tidak ada, akan terjadi kesulitan dan kesempitan yang implikasinya tidak sampai merusak kehidupan.

3. *Tahsiniyat*, yaitu masalah yang merupakan tuntutan *murū'ah* (moral), dan itu dimaksudkan untuk kebaikan dan kemuliaan. Jika ia tidak ada, maka tidak sampai merusak ataupun menyulitkan kehidupan manusia. Masalah *tahsiniyat* ini diperlukan sebagai kebutuhan tersier untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Jenis kedua adalah masalah yang dilihat dari aspek cakupannya yang dikaitkan dengan komunitas (*jama'ah*) atau individu (*perorangan*). Hal ini dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Masalah *kulliyat*, yaitu masalah yang bersifat universal yang kebaikan dan manfaatnya kembali kepada orang banyak. Contohnya membela negara dari serangan musuh, dan menjaga hadits dari usaha pemalsuan.

2. Masalah *juz'iyat*, yaitu masalah yang bersifat parsial atau individual, seperti pensyari'atan berbagai bentuk *mu'amalah*. Jenis ketiga adalah masalah yang dipandang dari tingkat kekuatan dalil yang mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasqi, Abu al-Fadl Ja'far. *Al-Isyarah Ila Mahasi at-Tijarah*. Beirut: Maktabah al- Azhariyyah, 1997.

Al-'Alim, Yusuf Hamid. 1975. *An-Nidam as-Siyasi wa al-Iqtisad al-Islami*.

Cetakan I. Beirut: Dar al-Qalam, 1975.

Ali Syuhaib, Muhammad. *As-Suluk al-Insaniyy fi at-Tandim*. Beirut: Dar al- Fikr al-'Arabiy.tt.

Al-Gazali, Al-Imam Abu Hamid, *Al-Mustasfa Min 'Ilm al-Usul*, Beirut : Dar al-Maktab al- 'Alamiyyah, 1990.

-----, *Syifa' al-Galil fi Bayan asy-Syibh wa al-Mukhil wa Masalik at-Ta'lil*, Bagdad: Matba'ah al-Irsyad, 1971.

-----, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut : Dar an-Nadwah, Mizan al-Amwal, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.

Al-Juwaini 1400 H. Abd al-Malik Ibn Yusuf Abu al-Ma'ali, *Al-Burhan fi Usul al-Fiqh*, Kairo : Dar al-Ansar.

Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syari'ah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*. Jakarta: Tazkia Institut, 1999.

Arief, Abd Salam. *Ushul Fiqh Dalam Kajian Bisnis Kontemporer*. Dalam Ainurrafiq (ed.), *Mazhab Jogja: Mengagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2002.

Asy-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwaffaqat fi Usul al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Fikr, 1341 H.

At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain, *Al-Iqtisad al-Islami : Ususun wa Muba'un wa Akhdaf*, ttp: tth.

At-Tufi, Najmuddin, *Syarh Hadis Arba'in an-Nawawiyyah* ttp : tt.

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut asy-Syatibi*. Jakarta: PT.Grafindo Raja Perasada, 1996.

Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Cet. II, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Khan, M. Akhram. *An Introduction to Islamica*, Virginia : International Institute of Islamic Thought, 1994.
- Khan, M. Fahim & Noor Muhammad Ghifari. *Shatibi's Objectives of Shari'ah and Some Implications for Consumer Behaviour*, dalam Abulhasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Reading in Islamic Economic Thought*, Malaysia : Selangor Darul Ehsan, 1992.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *'Ilm Usul al-Fiqh*, : Dar al-Kuwaitiyah. As-Salam, Izzuddin Ibn Abd. tt. *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Kairo : al-Istiqamat, 1968.s
- Thontowi, Jawahir. *Islam, Neo-Imperialisme dan Terorisme : Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, Jogjakarta, UII Press, 2004.
- Ubaid, Abu, Al-Amwal (ed.), Wehr, Hans 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 1961
- Zahrah, Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah fi as-Siyasah wa al-Aqa'id wa Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, Kairo : Dar al-Fikr, 1989.